

Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi di Kabupaten Kerinci

Heppi Syofya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

heppisyofya@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the research is to analyze the amount of added value obtained by the actors and design a proposed strategy to increase the sustainability index in the coffee agro-industry supply chain. The analysis of added value was carried out using Hayami. The stages carried out were conversion analysis, identification of actors involved in the supply chain and calculating the profits of each actor. The amount of profit obtained by the actors in the existing supply chain is quite diverse, where the largest profit is obtained by KUB (80.42%), while the smallest profit is obtained by farmers, namely 56.96%.

Keywords: *Added Value, Hayami Method, Supply Chain, Sustainability*

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk melakukan analisis besarnya nilai tambah yang diperoleh oleh para aktor dan merancang usulan strategi untuk meningkatkan index keberlanjutan pada rantai pasok agroindustri kopi. Analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan Hayami. Tahapan yang dilakukan adalah analisis konversi, identifikasi aktor yang terlibat dalam rantai pasok dan melakukan perhitungan keuntungan setiap aktor. Besarnya nilai keuntungan yang diperoleh oleh para aktor pada rantai pasok yang ada, cukup beragam, dimana keuntungan terbesarnya diperoleh oleh KUB (80,42%), sedangkan keuntungan terkecilnya diperoleh oleh petani yaitu 56,96%.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Metode Hayami, Nilai Tambah, Rantai Pasok

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi (Enggar et al., 2018). Pengolahan produk –produk pertanian dan perkebunan bukan hanya tanggung jawab petani, namun juga tanggung jawab masyarakat, pemerintah maupun pihak- pihak berkepentingan yang dilakukan agar nilai tambah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dampak dari pertumbuhan ekonomi akan berdampak positif pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat petani yang nantinya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengolahan produk pertanian dan perkebunan secara

efektif dapat meningkatkan nilai tambahnya. Nilai tambah merupakan peningkatan nilai komoditas yang sudah mengalami proses produksi, distribusi maupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi (Bantacut, 2013).

Nilai tambah akan meningkatkan harga jual komoditas produk pertanian dan perkebunan. Untuk itu perlu diperhatikan setiap tahapan usaha untuk meningkatkan nilai tambah, baik itu dari cara pengolahan, pengemasan maupun pemasarannya. Selain itu nilai tambah produk pertanian dan perkebunan dapat juga diciptakan dengan menghubungkan petani dengan pelaku usaha, penyediaan sarana sumber informasi dan teknologi, serta mendorong petani dalam pengolahan atau kegiatan pasca panen dan pemasaran hasil pertanian (Chrestiana Aponno & Septina Louisa Siahaya, 2023).

Pada setiap bisnis, nilai tambah diperlukan agar pengusaha atau penanam modal mendapatkan tingkat keuntungan yang menarik, yaitu melebihi keberlangsungannya (Li dan Yuanyuan, 2005). Salah satu atau sekelompok anggota dapat saja menjadi dominan di dalam rantai pasok tersebut dan berperan sebagai pemimpin serta mengambil porsi yang lebih besar dari keuntungan pelaku yang lain. Untuk mengatasi dominasi itu harus dilakukan kerjasama antara para pelaku rantai pasok. Nilai tambah adalah salah satu bentuk dari ukuran kinerja perusahaan dan rantai pasok. (Van Der Vorst, 2006) menyampaikan bahwa rantai pasok merupakan serangkaian kumpulan aktivitas perusahaan yang bekerjasama atau berkolaborasi untuk mengendalikan, mengelola dan memperbaiki arus barang, uang dan informasi.

Adapun rantai pasok agraindustri kopi adalah serangkaian aktivitas yang melakukan pendistribusian uang, kopi dan informasi dari mulai petani- kelompok petani- industri pengolahan sampai ke konsumen. Peran rantai pasok menurut (Janvier-James, 2011) dan (Siswandi et al., 2019) adalah untuk memberikan nilai tambah, karena nilai tambah rantai pasok agroindustry kopi harus dapat dirasakan oleh semua pelaku rantai pasok. Ketidakseimbangan nilai tambah, akan sangat berdampak terhadap ketidakberlanjutan rantai pasok agroindustry kopi, sehingga produktivitas kopi pun akan mengalami penurunan.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang analisa nilai tambah dapat dilihat pada penelitian (Hasni et al., 2022), yang meneliti analisis nilai tambah pada rantai pasok produk kopi arabika, dimana hasil tersebut menunjukkan pedagang pengumpul memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dari input berupa red cherries dibandingkan kopi gabah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2012) yang meneliti tentang analisis nilai tambah pada rantai pasok agroindustry kelapa sawit menemukan hasil bahwa nilai tambah dari rantai pasok tertinggi adalah untuk Kelompok Petani yang memiliki 6.065 hektar yang diperlukan untuk memasok jumlah TBS.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dapat melakukan perhitungan nilai tambah yang rasional seimbang untuk para aktor dalam rantai pasok untuk beragam kondisi dan sifat usaha industri tersebut. Selanjutnya penelitian

ini ditujukan untuk melakukan analisis besarnya nilai tambah yang diperoleh para aktor rantai pasok agroindustri kopi. Besarnya nilai tambah yang seimbang, sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dari suatu aktivitas rantai pasok, sehingga sangat bermanfaat untuk semua pelaku rantai pasok agroindustri kopi.

TINJAUAN LITERATUR

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan suatu usaha untuk menambahkan nilai dari suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi (Anonimus, 2012). Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap pemilik faktor produksi. Hakikatnya nilai tambah merupakan nilai produksi dengan bahan baku dan bahan penunjang yang dipergunakan dalam proses produksi (Rahman, 2015). Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian. Sumber-sumber nilai tambah dapat diperoleh dari pemanfaatan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen).

Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai (Nurmedika et al., 2013). Besarnya nilai tambah yang diketahui juga dapat digunakan untuk mengetahui informasi mengenai besarnya pendapatan bagi tenaga kerja langsung serta keuntungan tanpa memperhatikan biaya tetap (Ngamel, 2012). Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi (Tarigan, 2014). Apabila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Mangifera, 2016).

Nilai tambah yang tinggi dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi pengusaha lain untuk menanamkan modal pada suatu agroindustri tersebut. apabila perlakuan yang dilakukan pada suatu agroindustri ini dapat memberikan nilai tambah yang tinggi maka dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya dan menjadi peluang baru bagi masyarakat dan agroindustri (Sanhaji, 2000 dalam Sari, 2013). Tujuan dari analisis nilai tambah ini adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima oleh pengolah dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh pengolah tersebut.

Faktor-faktor yang mendorong terciptanya nilai tambah yaitu:

1. Kualitas artinya produk dan jasa yang dihasilkan sesuai atau lebih dari ekspektasi yang diharapkan oleh konsumen

2. Fungsi, dimana produk dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan fungsi yang diminta dari masing-masing pelaku
3. Bentuk, produk yang dihasilkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan konsumen
4. Tempat, produk yang dihasilkan sesuai dengan tempat
5. Waktu, produk yang dihasilkan sesuai dengan waktu.
6. Kemudahan, dimana produk yang dihasilkan mudah dijangkau oleh konsumen.

Rantai Pasok

Rantai pasok adalah suatu koneksi yang menghubungkan suatu perusahaan yang bergerak bersama untuk membuat dan mengantarkan suatu barang jadi atau produk ke tangan konsumen sebagai pengguna (Darojat & Yunitasari, 2017). Pujawan, (2017) menambahkan secara kongrit, Pada suatu supply chain biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (upstream) ke hilir (downstream). Contohnya adalah bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik. Setelah produk selesai diproduksi, mereka dikirim ke distributor, lalu ke pengecer atau ritel, kemudian ke pemakai akhir. Yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya. Informasi tentang persediaan produk yang masih ada di masing-masing supermarket sering dibutuhkan oleh distributor maupun pabrik. Informasi tentang ketersediaan kapasitas produksi yang dimiliki oleh supplier juga sering dibutuhkan oleh pabrik.

Agroindustri

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi. Perlunya pengembangan industri khususnya agroindustri adalah karena sektor pertanian membutuhkan industri ekstraktif yang mampu mengolah seluruh hasil-hasil pertanian dan sektor industri membutuhkan bahan baku dalam proses pengolahannya (Santoso, 2012). Sedangkan agroindustri berkelanjutan adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan. Jadi agroindustri dibangun dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Agroindustri penting dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka disinilah saat yang tepat untuk mengolahnya lebih lanjut (Rahman, 2015). Agroindustri adalah kegiatan dengan ciri:

1. Meningkatkan nilai tambah
2. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan untuk dimakan

3. Meningkatkan daya simpan
4. Menambah pendapatan dan keuntungan produsen (Tarigan, 2007)

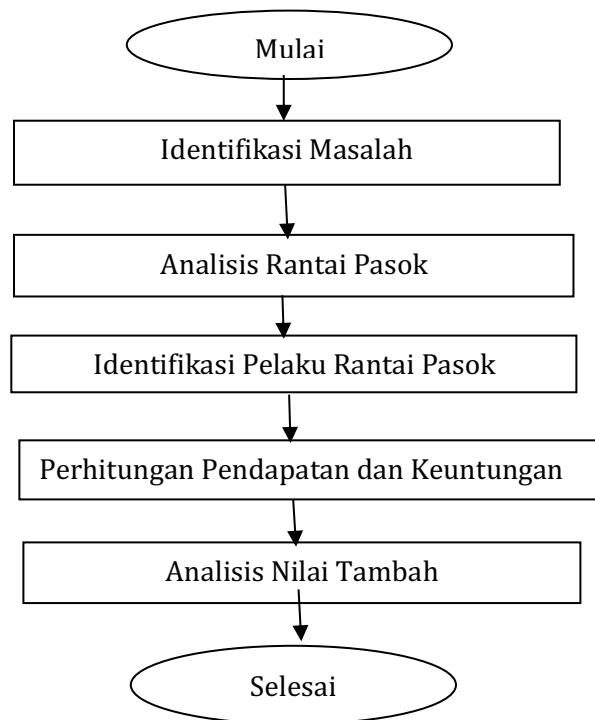
Upaya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan agroindustri selain meningkatkan pendapatan juga dapat berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam yang tersedia sepanjang waktu. Ketika terjadi kelangkaan pangan pada saat produksi rendah, maka pelaku agroindustri dapat berperan dalam menstabilkan harga. Agroindustri dapat berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui empat kategori agroindustri dari yang paling sederhana (pembersihan dan pengelompokan hasil atau grading), pemisahan (ginning), penyosohan, pemotongan dan pencampuran hingga pengolahan (pemasakan, pengalengan, pengeringan, dsb) dan upaya merubah kandungan kimia (termasuk pengkayaan kandungan gizi).

Karakteristik komoditi pertanian mampu mempengaruhi hasil dari produk pertanian dan agroindustri. Karena karakter dari komoditi pertanian dapat digunakan sebagai parameter awal terhadap pencampuran dengan komoditi lain yang terdiri atas elemen-elemen agroindustri (Suprpto, 2010). Agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya.

METODE PENELITIAN

Penentuan nilai tambah dalam penelitian ini diselesaikan menggunakan metode Hayami. Data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angka-angka yang diolah menggunakan analisis pendapatan dan nilai tambah, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai kondisi usaha Kopi Bentenge. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan responden yang telah ditentukan. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari literatur dan sumber lain berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan diantaranya pengumpulan data, prosedur, dan analisis pengolahan data. Tahapan prosedur dan analisis pengolahan data terdiri dari identifikasi rantai pasok agroindustri kopi Robusta, analisis nilai tambah, pengukuran dan penilaian indeks kinerja rantai pasok berkelanjutan pada agroindustri kopi Robusta. Diagram alir tahapan penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

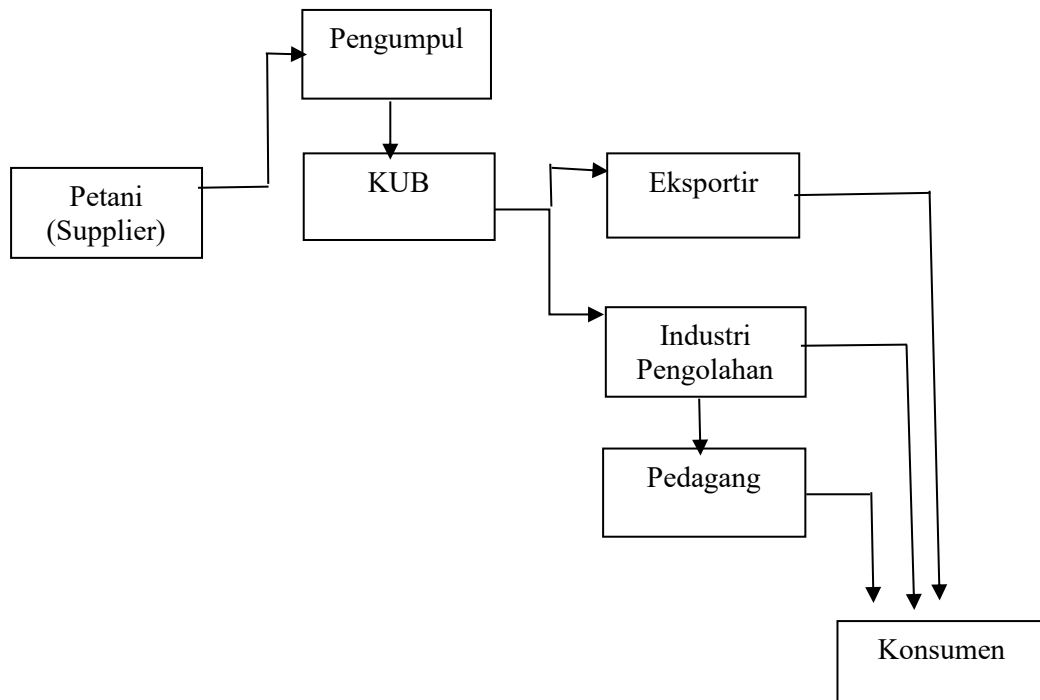


Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Jaringan Rantai Pasok Agroindustri kopi

Rantai pasok kopi di kabupaten Kerinci memiliki struktur rantai pasok, yang dapat dilihat pada Gambar 2. Analisis jaringan rantai pasok dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di perkebunan kopi.



Gambar 2. Jaringan Rantai Pasok Agroindustri kopi di Kabupaten Kerinci

Berdasarkan analisis dari jaringan rantai pasok agroindustry kopi tersebut, aktor yang terlibat diantaranya adalah petani, pengumpul, KUB, pedagang, eksportir, industry pengolahan dan konsumen. Sistem distribusi dan penjualan biji kopi dimulai dari supplier, dimana pemasok bahan baku adalah petani kopi yang ada di kabupaten kerinci. Berdasarkan hasil kesepakatan antara pengumpul dan petani, petani akan memberikan semua hasil panennya ke pengumpul, kemudian dari pengumpul akan di berikan kepada kelompok usaha bersama. Kelompok usaha bersama, pada umumnya akan mendistribusikan biji kopi ke eksportir dan industri pengolahan. Industri pengolahan akan melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk, yang hasilnya di distribusikan ke pedagang dan konsumen akhir di dalam negeri.

Analisis Nilai tambah Rantai Pasok

Berdasarkan analisis hasil kuesioner dan survei di lapangan yang disajikan dalam Gambar 3, rasio nilai tambah yang diperoleh petani adalah 45,20%, pengepul 60,59%, dan KUB 80,45%. Petani dengan keterbatasan pengetahuan distribusi dan transportasi akan lebih merasa aman dan mudah untuk menjual hasil panen ke para pengumpul yang datang langsung ke kebun petani kopi. Mekanisme rantai pasok seperti ini membuat petani berada dalam posisi yang lemah karena pengumpul akan mengambil margin yang lebih besar (Marimin dan Maghfiroh, 2010). Setelah diketahui aktor yang ada dalam jaringan rantai pasok tersebut, Langkah berikutnya adalah menentukan besarnya nilai tambah.

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah, persentase rasio nilai tambah tertinggi terdapat pada KUB. Hal ini membuktikan rasio nilai tambah pada KUB lebih tinggi daripada pengumpul dan petani. Rasio nilai tambah yang tinggi pada KUB juga dapat dipengaruhi oleh input dan kegiatan produksi yang dilakukan. Hal ini merujuk pada Yao et al. (2008) bahwa peningkatan nilai tambah dipengaruhi oleh jumlah input yang dimasukkan dan diproses dalam satu satuan kerja.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah dilakukan untuk menghitung besarnya keuntungan yang diterima aktor yang tergabung dalam satu rantai pasok agroindustry kopi. Pada penelitian ini dilakukan perhitungan nilai tambah hanya dibatasi sampai 3 aktor, yaitu petani, kelompok usaha bersama (KUB) dan pengumpul yang terkait dengan proses tanam pada area perkebunan sampai ke pembuatan kopi powder. Penentuan analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan Metode Hayami. Terdapat tiga kategori rasio nilai tambah yaitu

1. Jika besarnya rasio nilai tambah $< 15\%$, maka masuk dalam nilai tambah kategori rendah
2. Jika besarnya rasio nilai tambah $15\% - 40\%$, maka masuk dalam nilai tambah kategori sedang
3. Jika besarnya rasio nilai tambah $> 40\%$, maka masuk dalam nilai tambah kategori tinggi (Kipdiah et al., 2013).

Beberapa data yang diperlukan untuk perhitungan metode hayami adalah harga beli dan harga jual produk, volume penjualan, nilai penjualan, tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja, biaya input produksi dan non produksi serta sumbangan input lainnya. Tahapan akhir yang dianalisis dari Metode Hayami adalah porsi nilai tambah per kg produk. Hayami et al., (1987) juga menyampaikan bahwa analisis nilai tambah dapat digunakan untuk mengitung faktor konversi, dengan cara membuat perbandingan antara jumlah kebutuhan bahan baku dan jumlah produk yang dihasilkan serta membuat perbandingan antara hasil dengan bahan yang dipakai.

Untuk mengetahui besarnya biaya proses produksi, maka perlu diketahui proses pengolahan kopi tersebut dari kopi dipanen hingga menjadi produk siap jual. Proses pengolahan biji kopi diawali pemanenan atau petik buah ceri dilakukan pada buah ceri yang sudah berwarna merah, kemudian dilakukan proses penyortiran yang layak produksi dan yang tidak layak produksi atau mengalami kecacatan. Jika sudah dilakukan penyortiran setelah itu buah kopi dikupas kulitnya dengan dialiri air supaya buah kopi bersih dari kulit buah dan kotoran, setelah itu buah kopi yang sudah dibersihkan langsung di jemur agar kadar air yang ada pada biji kopi berkurang. Setelah dilihat biji kopi telah kering, biji kopi dipanggang atau disangrai dengan mesin roasting untuk mendapatkan kematangan yang diinginkan seperti berwarna coklat agak gelap sedikit. Jika sudah kopi dihaluskan menggunakan mesin untuk

mendapatkan kopi bubuk yang nantinya akan dikemas dan siap dipasarkan kepada masyarakat.

Setelah diketahui actor yang terlibat dalam rantai pasok, langkah berikutnya adalah melakukan analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Perhitungan Nilai Tambah Kopi

		Petani	Pengumpul	KUB	
1	Harga Beli Bahan	Rp/kg	4.500	12.000	30.000
2	Harga Jual Produk	Rp/kg	12.000	45.000	100.000
	Total Nilai Tambah per Kg				
3	Output, Input, dan Harga	Rp/kg	7.000	25.000	60.000
4	a. Output (volume penjualan)	kg	24.500	18.400	14.230
	b. Output (nilai penjualan)	Rp	231.500.000	714.000.000	202.600.000
5	Bahan Baku Pokok	Rp	109.000.000	263.300.000	97.500.000
6	Tenaga Kerja Langsung	HOK	700	100	15
7	Faktor Konversi		1,30	2,04	9,16
8	Koefisien T. Kerja Langsung	Rp/HOK	117.000	2.105.000	675.000
9	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp	1.500.000	2.000.000	4.500.000
	Penerimaan dan Nilai Tambah				
10	a. Biaya Input lain - Produksi	Rp	8.970.500	2.000.000	13.700.000
	b. Biaya Input lain - Non Produksi	Rp	2.500.000	1.000.000	9.789.700
11	a. Nilai Tambah	Rp	174.593.500	375.500.000	145.861.451
	b. Rasio Nilai Tambah		56,96	68,34	80,42

Berdasarkan tabel perhitungan perhitungan yang ada pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa rasio nilai tambah petani lebih kecil dibandingkan dengan pengumpul dan KUB, sehingga apabila kondisi ini tidak diperbaiki, maka akan mengganggu keberlanjutan rantai pasok agroindustry kopi seperti yang disampaikan oleh menurut (Kumala Sriwana et al., 2017), bahwa petani merupakan pemegang kunci utama dalam rantai pasok agroindustry perkebunan.

Selisih nilai tambah petani dengan pengumpul, tidak terlalu besar yaitu hanya sebesar 11,38%, dimana nilai tambah petani sebesar 56,96%, sedangkan pengumpul adalah 68,34%. Adapun selisih nilai tambah petani dengan KUB sangat jauh, yaitu kurang lebih sebesar 23,46%.

Secara umum diketahui bahwa risiko yang dihadapi petani dalam mengolah lahan pekerbunan kopi sangat besar, dimana salah satunya adalah gagal panen karena terkena hama atau penyakit tanaman. Serta adanya keterbatasan yang dimiliki petani dalam hal akses pasar, kapasitas produksi, infrastruktur, pengetahuan, modal, dan

posisi tawar menyebabkan rantai pasok mereka lebih kecil dibandingkan dengan pengumpul dan KUB yang memiliki sumber daya dan jaringan yang lebih luas (Syofya, 2023).

Petani yang memiliki rantai pasok lebih kecil sering kali bergantung pada perantara atau pengumpul untuk menjual hasil panen mereka. Ketergantungan ini dapat mengurangi keuntungan petani mereka cenderung menerima harga yang lebih rendah untuk produk mereka. Rendahnya keuntungan yang diterima petani, dapat berdampak terhadap rendahnya kualitas biji kopi dan rendahnya produktivitas. Kondisi seperti ini, akan memperburuk kinerja rantai pasok agroindustry kopi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa rantai pasok yang kecil tidak hanya membatasi potensi ekonomi petani tetapi juga dapat memiliki dampak yang lebih luas pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan stabilitas ekonomi di wilayah pedesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kesejahteraan petani seharusnya menjadi perhatian penting yang selalu dijaga (Syofya & P, 2022).

Hasil perhitungan nilai tambah yang ada pada Tabel 1 menunjukkan bahwa KUB mempunyai nilai tambah yang jauh lebih besar, sementara KUB tidak mempunyai risiko berat seperti yang dialami oleh petani. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan perolehan nilai tambah para pelaku rantai pasok agroindustry kopi. Untuk mengatasi hal tersebut, harus dirancang sebuah strategi yang mampu meningkatkan keuntungan petani. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka dilakukan usulan berupa perancangan kelembagaan untuk membantu mengurangi risiko petani dalam melakukan kegiatan dan membantu proses pendanaan yang dapat membantu petani dalam melakukan Good Agricultural practices (GAP) dan Good Manufacturing Practices.

Perumusan strategi peningkatan kinerja dan keberlanjutan rantai pasok diperlukan dalam sebuah mekanisme rantai pasok. Pengembangan strategi ini menjadi bagian integral analisis keberlanjutan yang lebih berfokus pada aspek bagaimana mencapai keberlanjutan serta pilihan kebijakan apa saja yang dipilih dalam memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan (Fauzi, 2019). Nilai tambah pada pelaku petani perlu ditingkatkan dengan adanya perluasan kegiatan pengolahan limbah yang berdampak terhadap meningkatnya pendapatan petani selain penjualan produk utama. Sehingga para petani dapat menghasilkan pendapatan melalui peningkatan nilai tambah melalui pengolahan limbah kopi.

KESIMPULAN

Rasio nilai tambah petani lebih kecil dibandingkan dengan pengumpul dan KUB. Dimana nilai tambah petani sebesar 56,96%, pengumpul adalah 68,34%, dan KUB sebesar 80,42%. Hal ini menunjukkan bahwa KUB mempunyai nilai tambah yang jauh lebih besar, Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan perolehan nilai tambah para pelaku rantai pasok agroindustry kopi. Untuk mengatasi hal tersebut, harus dirancang sebuah strategi yang mampu meningkatkan keuntungan petani.

Dengan melakukan strategi melakukan *Good Agricultural Practices* (GAP) maupun *Good Handling Practices* (GHP) dengan tujuan untuk membantu mengurangi risiko petani dalam melakukan kegiatan dan membantu proses pendanaan yang dapat membantu petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus 1. (2012). *Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal*. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro.
- Bantacut, T. (2013). Pembangunan Ketahanan Ekonomi dan Pangan Perdesaan Mandiri Berbasis Nilai Tambah. *Pangan*, 22(02).
- Aponno, C., & Siahaya, S. L. (2023). Analisis Nilai Tambah Produk Keripik Salak Menggunakan Metode Hayami. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3). <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1860>
- Darojat, & Yunitasari, E. W. (2017). Pengukuran Performansi Perusahaan dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2017*, 2005.
- Enggar, W., Martini, R., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia. *Jurnal Masepi*, 3(1).
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasni, D., Yusriana, & Auliaddin. (2022). Analisis Nilai Tambah pada Rantai Pasok Produk Kopi Arabika dengan Metode Hayami (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Tengah). *Desember*, 16(4).
- Hayami, Y., et al. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: CGPRT Centre.
- Hidayat, S., Suryani, A., & Yani, M. (2012). Modifikasi Metode Hayami untuk Perhitungan Nilai Tambah pada Rantai Pasok Agroindustri Kelapa Sawit. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 22(1).
- Janvier-James, A. M. (2011). A New Introduction to Supply Chains and Supply Chain Management: Definitions and Theories Perspective. *International Business Research*, 5(1). <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n1p194>
- Kipdiyah, S., Hubeis, M., & Suharjo, B. (2013). Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Manajemen IKM Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8, 99–114. <https://doi.org/10.29244/mikm.8.2.99-114>

- Sriwana, I. K., Arkeman, Y., & Syah, D. (2017). Sustainability Improvement in Cacao Supply Chain Agro-industry. *Malaysian Journal of Microbiology, IOSR Journal of Pharmacy, Prev Nutr. Food Sci, Asian Journal of Chemistry*, 13(3).
- Mangifera, L. (2016). Pengembangan Industri Kreatif Produk Batik Tulis Melalui Value Chain Analysis. *The 3rd University Research Colloquium 2016*.
- Marimin, & Maghfiroh, N. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Ngamel, K. A. (2012). Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Karaginan di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sains Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.29244/jstsv.2.1.39-47>
- Nurmedika, Marhawati, M., & Alam, M. N. (2013). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Nangka pada Industri Rumah Tangga Tiara di Kota Palu. *E-Jurnal Agrotekbis*, 1(3).
- Pujawan, I. N., & Mahendrawati. (2017). *Supply Chain Management* (Edisi 3). Yogyakarta: Andi.
- Rahman, S. (2015). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Chips Jagung. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(3). <https://doi.org/10.17728/jatp.v4i3.136>
- Santoso, B. E. D. N. A. (2012). Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 1. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.925>
- Sari, A. P. (2013). Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas pada Agroindustri Pengolahan Keripik Mangga Podang (Studi pada Agroindustri “Podange” di Dusun Sumberbendo, Desa Tiron, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Siswandi, T. O., Wiranatha, A. A. P. A. S., & Hartiati, A. (2019). Pengembangan Manajemen Rantai Pasok Kopi Arabika Kintamani Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 7(1). <https://doi.org/10.24843/jrma.2019.v07.i01.p12>
- Syofya, H. (2023). The Effect of Marketing Capability and Financial Capability on Improving Coffee Commodity Performance and Implications for Value Added in Kerinci Regency. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 6(5). <https://doi.org/10.29138/ijebd.v6i5.2321>
- Syofya, H., & P, A. C. (2022). The Influence of Traceability of Kerinci Coffee Agricultural Products on Agricultural Value Added in Jambi Province. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(2). <https://doi.org/10.29138/ijebd.v5i2.1746>

- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi, Cetakan Ketujuh). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Der Vorst, J. G. A. J. (2006). Performance Measurement in Agrifood Supply Chain Networks: An Overview. In *Quantifying the Agri-food Supply Chain*.
- Yao, J., Tian, X., Xi, H., Han, J., Xu, M., & Wu, X. (2006). Effect of Choice Feeding on Performance, Gastrointestinal Development, and Feed Utilization of Broiler. *Journal of Animal Science*, 19, 91-96.